

DANGDUT DAN KONFLIK SOSIAL

Rizky Nur Abdillah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Rizky_noer12@yahoo.co.id

M. Arif Affandi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
intermilaniacs@gmail.com

Abstrak

Keberadaan pagelaran musik dangdut di daerah Kabupaten Lamongan sudah dianggap tidak asing lagi bagi warga Lamongan sendiri. Hampir setiap acara peringatan, mulai dari peringatan hari besar Nasional, hajatan warga, sampai pada acara pelepasan murid sekolah selalu menghadirkan acara pagelaran musik yang bernuansa dangdut. Kondisi seperti ini membawa dampak yang positif dan negatif bagi warga Lamongan. Dampak positif dari adanya pagelaran musik dangdut, masyarakat setempat khususnya para pecinta musik dangdut merasa terhibur terlepas dari penat karena pekerjaan sehari-hari. Namun dampak negatif yang muncul akibat pagelaran musik dangdut juga tidak tanggung-tanggung. Dampak tersebut telah membawa masyarakat pecinta musik dangdut ke ranah konflik yang berkepanjangan hingga sulit tercetuskan sebuah solusi. Dari pijakan itulah ada ketertarikan peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut dengan fokus permasalahan yakni mencari motif sebab dan motif tujuan dari konflik yang terjadi antar kelompok pecinta musik dangdut di Kabupaten Lamongan dan bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terjadi antar kelompok pecinta musik dangdut di Kabupaten Lamongan. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi dari Alfred Schutz yang bertujuan untuk menggali informasi tentang bagaimana motif sebab dan motif tujuan serta bentuk-bentuk dari konflik yang terjadi antar kelompok pecinta musik dangdut tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lamongan lebih tepatnya di Desa Wangunrejo Kecamatan Turi dan Desa Turi Kecamatan Turi. Subjek penelitian ini adalah anggota dari masing-masing kelompok baik dari kelompok Karak maupun kelompok Kreaturs. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *snow ball*. Yakni, menanyakan kepada subyek siapa saja yang menjadi teman terdekatnya, kemudian kepada tema-teman terdekatnya itu di tanyakan lagi siapa teman terdekatnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya sejenis dan buku. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan temuan data dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang melatar belakangi timbulnya konflik antar kedua kelompok tersebut terbagi menjadi dua konsep yakni *Because motif* (motif sebab) dan *in order to motif* (motif tujuan). Adapun yang menjadi penyebab diantaranya : 1. Adanya sikap tidak terima atas pemukulan terhadap anggota kelompok. 2. Adanya dendam pribadi yang memunculkan dendam kelompok, 3. Akibat dari sikap saling mencari gara-gara. Selain itu juga terdapat aspek tujuan diantaranya : 1. Terwujudnya solidaritas kelompok (balas dendam), 2. Mewujudkan sebuah pengakuan "kelompok terkuat". Bentuk-bentuk konflik masyarakat dilakukan secara terbuka dan tertutup. Konflik tertutup berupa aksi pengunjingan, saling mengumpat dan saling mengejek sedangkan konflik terbuka berupa aksi pemukulan dan saling melempar batu (tawuran).

Kata Kunci: Konflik, Dendam, Kelompok.

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The existence of dangdut music performances in the Lamongan is considered familiar to the citizens themselves Lamongan. Almost every event alerts, ranging from large national memorial day, a celebration of the people, until the release event always brings high school students show a nuanced dangdut music performance. Conditions such as these bring positive and negative impacts for the citizens of Lamongan. The positive impact of the presence of dangdut music performances, local communities, especially dangdut music lovers take comfort regardless of fatigue due to daily work. However, the negative impact arising from dangdut music performance is not half-hearted. The impact society has brought dangdut music lovers into the realm of perpetual conflict to difficult tercetuskan a solution. From the footing that there is an interest of researchers to examine the phenomenon with a focus problem now is finding the cause and motive motive purpose of inter-group conflict dangdut music lovers in Lamongan and how the forms of inter-group conflict dangdut music lovers in Lamongan. The theory used in this study is the phenomenology of Alfred Schutz which aims to collect information about how patterns of cause and motive purposes and other forms of conflict between groups that dangdut music lovers. The method used is a qualitative method of phenomenology. The location of this study conducted in

Lamongan Wangunrejo more precisely in the Village District of Turi and the District Turi Turi village. The subjects were members of each group from both groups as well as groups Kreaturs Karak. Informants in this study were selected using snowball techniques. Namely, ask anyone who is a subject of his closest friends, and then to the theme of the closest friends in asking again who his closest friends. Data was collected in two ways: primary and secondary. The primary data obtained from interviews and observations, secondary data obtained from similar previous studies and books. The technique of data analysis done descriptively. Based on the findings of the data and the data analyst has been done in this study it can be concluded that the background of the conflict between the two groups were divided into two concepts namely Because motif (motif causes) and in order to motive (motive purposes). As for the cause of them: 1. Existence of attitude is not received for the beating of the group members. 2. Existence of a personal vendetta that led to revenge group, 3. Consequence of mutual asking for trouble. There are also aspects such goals: 1. Realization of group solidarity (revenge), 2. Brought a recognition of "the strongest group". The forms of community conflict be open and closed. Conflict enclosed form of action, cursing and taunting each other while the open conflict in the form of the beatings, stone throwing (brawl).

Keywords: Conflict, Revenge, Group.

PENDAHULUAN

Musik dangdut merupakan sebuah aliran musik yang sangat populer di mata masyarakat Indonesia, terutama di kalangan masyarakat bawah. Namun di samping itu efek negatif dari diselenggarakannya pagelaran musik dangdut juga tidak bisa di hindari. Kericuhan yang di sebabkan oleh para penonton pagelaran musik dangdut kini di anggap sebagai sesuatu yang wajar. Aksi saling dorong antar penonton saat berjoget di rasa telah menjadi salah satu pemicu timbulnya peristiwa kericuhan. Peristiwa kericuhan yang terjadi dalam acara pagelaran musik dangdut telah terjadi di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Peristiwa yang terjadi Di Kabupaten Lamongan bisa di jadikan sebagai contohnya, seperti kejadian pada tanggal 22 Juli tahun 2010. Aksi kericuhan tersebut terjadi ketika ada acara Peringatan pelepasan siswa SMK di salah satu sekolah swasta yang ada di lamongan yang dimeriahkan sebuah pagelaran musik dangdut. Berdasarkan penuturan dari beberapa orang yang terlibat dalam acara kericuhan itu mengatakan, bahwa peristiwa kericuhan tersebut dilatar belakangi karena adanya dendam lama yang ditengarai oleh peristiwa ricuh antar kelompok yang terjadi pada acara pentas musik dangdut sebelumnya, dimana salah satu pihak merasa dirugikan atas yang dilakukan oleh pelaku.

Setelah melihat fenomena tersebut, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pagelaran musik dangdut bisa memicu timbulnya sebuah Konflik. Keberadaan konflik bisa terjadi antar Individu dengan individu, Individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Seperti yang terjadi pada salah satu contoh kasus kericuhan pada acara pagelaran musik dangdut di atas. Kericuhan yang terjadi saat pagelaran musik dangdut di anggap bisa memunculkan aksi konflik, baik antar individu ataupun antar kelompok.

Kondisi masyarakat yang sedang berkonflik kerap kali di sertai dengan tindakan kekerasan. Kekerasan timbul karena adanya pertentangan dan persaingan. Suatu kerusuhan yang menyebabkan orang atau komunitas mengalami luka-luka atau kematian dari serbuan kelompok lainnya juga merupakan kekerasan langsung (Susan, 2010:121).

Konflik yang terjadi bisa bermula dari hal-hal yang sepele, mulai dari gerakan tubuh (joget) yang secara berlebihan, saling ejek, hingga minum minuman keras dirasa telah menjadi pemicu timbulnya aksi kekerasan atau kericuhan yang nantinya akan berujung pada konflik. Pagelaran musik dangdut yang mulanya dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai sarana hiburan massal kini nampaknya telah ternodai oleh beberapa individu atau kelompok yang kurang bertanggung jawab. Pergeseran makna terhadap pagelaran musik dangdut kini nampaknya telah melanda masyarakat pada umumnya. Pagelaran musik dangdut dianggap sebagai ajang untuk memperlihatkan kekuatan individu serta loyalitas terhadap kelompoknya. Konflik mempunyai fungsi dalam sebuah kelompok. Konflik berfungsi sebagai penguat dan penyatu antar anggota kelompok. Semakin tinggi loyalitas individu terhadap kelompoknya, semakin kokoh juga suatu kelompok tersebut. Hal itu nampaknya telah menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik yang berkepanjangan antar kelompok-kelompok penonton musik dangdut. Karena banyak motif dari individu untuk memberikan loyalitas terhadap kelompoknya. Mulai dari sikap fanatiknya terhadap kelompok hingga mereka menganggap kelompoknya yang paling baik atau kuat.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti telah melihat realitas yang ada di tempat peneliti tinggal yaitu di daerah Lamongan. Keberadaan pagelaran musik dangdut di Lamongan telah di anggap sebagai hal yang biasa. Hal tersebut terlihat dari tingginya intensitas di selenggarakannya pagelaran musik dangdut. Sebuah realitas yang cukup unik sempat peneliti temukan, yakni dalam setiap acara pagelaran musik dangdut tersebut kerap kali di sertai dengan aksi kericuhan berupa tawuran antar penonton.

Bermula dari aksi ricuh antar penonton tersebut, yang pada akhirnya konflik pun tidak bisa di hindari. Konflik terjadi antar kelompok penonton musik dangdut yang mayoritas adalah para remaja. Mereka menamakan kelompoknya dengan sebutan kelompok atau geng pecinta musik dangdut. Kelompok pecinta musik dangdut dalam hal ini adalah sebuah kelompok yang terbentuk dari beberapa individu yang mempunyai karakter yang

sama yaitu menyukai jenis musik dangdut. Selain itu kelompok pecinta dangdut tersebut selalu hadir ketika ada pagelaran musik dangdut khususnya di daerah Kabupaten Lamongan. Pembeda kelompok satu dengan yang lain adalah di lihat dari segi namanya. Masing-masing kelompok membawa simbol-simbol yang berbeda. Simbol – simbol tersebut berupa selembar kain yang serupa dengan bendera namun terdapat beberapa tulisan yang menunjukkan identitas dari masing – masing kelompok tersebut. Di lihat dari segi namanya pun terdapat cukup banyak macamnya. Ada yang menyebutnya dengan sebutan KARAK (Komando Rakyat Kecil), LINGGIS, KREATURS, dan lain-lain. Banyak dari mereka mengatakan bahwa kemunculan kelompok-kelompok tersebut berasal dari semakin seringnya pagelaran musik dangdut yang ada di lamongan dan sekaligus ingin memperlihatkan eksistensi dan kemampuannya ketika ada acara pagelaran musik dangdut tersebut.

Konflik semacam ini terutama akan muncul bila mereka mulai mengidentifikasi diri sebagai kelompok terpisah dari kelompok lainnya. Aspirasi yang sama tersebut kemudian berubah menjadi norma kelompok, dan kepemilikan aspirasi tersebut menjadi manifestasi kesetiaan terhadap kelompok. Hasilnya dapat disebut sebagai sebuah *struggle group*. Danrendorf menyebutkan tiga kondisi yang mendukung kemunculan sebuah *struggle group* yang sering kali menjadi pendorong terjadinya konflik, yaitu (1) Komunikasi terus menerus di antara orang-orang senasib, (2) adanya seorang pemimpin yang membantu mengartikulasikan ideologi, mengorganisir kelompok, dan memformulasikan rencana untuk melakukan tindakan kelompok dan, (3) legitimasi kelompok di mata komunitas yang lebih luas (Pruitt, 1986:34).

Dalam penelitian ini penulis juga akan mendeskripsikan sedikit tentang kelompok-kelompok yang mengalami konflik. Bahwa terdapat 2 kelompok yang terlibat dalam konflik antar kelompok pecinta musik dangdut tersebut. Diantaranya yaitu KARAK dan KREATURS. Kelompok KARAK berasal dari daerah Lamongan sebelah Barat yang tepatnya yakni di Desa Wangunrejo, Kecamatan Turi. Di hampir setiap acara pagelaran musik dangdut di Lamongan kelompok ini selalu hadir. Mereka membawa atribut-atribut yang menggambarkan identitasnya berupa kain putih yang bertuliskan KARAK berwarna merah. Solidaritas dan kekompakan kelompok ini dapat di katakan sangat kuat. Disamping itu ada satu nama yakni KREATURS, kelompok ini berasal dari Desa Turi Kecamatan Turi. Di hampir setiap acara pagelaran musik dangdut di Lamongan kelompok ini selalu hadir. Kelompok ini juga membawa simbol-simbol yang menggambarkan identitas kelompok yakni berupa kain putih dan Kaos Berwarna Hitam yang bertuliskan KREATURS berwarna merah. Awal pemicu timbulnya konflik ke dua kelompok ini adalah ketika terjadi aksi tawuran pada saat acara musik dangdut yang di gelar di alun-alun kota Lamongan. Pelaku aksi tawuran tersebut merupakan anggota dari ke dua kelompok tersebut yakni KARAK dan KREATURS. Kemudian aksi balas dendam pun tak terelakkan dan

pada akhirnya berujung pada konflik yang berkepanjangan.

Konflik sering kali terjadi bukan saja di saat pagelaran musik dangdut yang sedang berlangsung, namun konflik juga terjadi ketika di luar acara pagelaran musik dangdut tersebut. Namun konflik yang terjadi di luar acara pagelaran musik dangdut tersebut masih bersifat laten, dalam artian bahwa konflik tersebut belum terlihat secara nyata, hanya berupa saling ejek dan tidak menyapa ketika bertemu. Konflik yang disertai dengan kekerasan baru muncul ketika ada acara pagelaran musik dangdut. Mereka merasa bahwa acara pagelaran musik dangdut tersebut sangat cocok untuk meluapkan segala emosi yang telah terpendam, karena pada saat pagelaran musik dangdut itulah mereka yang berkonflik berkumpul semua. Jadi dapat di katakan bahwa acara pagelaran musik dangdut tersebut sengaja di jadikan ajang untuk meluapkan emosi yang telah terpendam.

Berbagai ulasan di atas seputar fenomena tentang pagelaran musik dangdut yang kerap kali menimbulkan aksi kekerasan yang di lakukan oleh para penonton dan yang pada akhirnya dapat memicu timbulnya konflik antar kelompok, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana motif sebab dan motif tujuan dari konflik yang terjadi antar kelompok pecinta musik dangdut di Kabupaten Lamongan, serta bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terjadi antar kelompok pecinta musik dangdut di Kabupaten Lamongan .

KAJIAN TEORI

Fenomenologi Alferd Schutz.

Aliran fenomenologi lahir dari reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan oleh Comte. Dimana pendekatan positivisme tersebut selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat obyektif, atas segala yang nampak mengemuka sehingga metodologi ini cenderung melihat fenomena dari kulit luarnya saja sehingga tidak mampu memahami makna dibalik gejala yang nampak tersebut. sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subyektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang nampak, tetapi akan berusaha menggali makna dibalik gejala tersebut. fenomenologi sebagai aliran filsafat sekaligus sebagai metode berfikir dikenalkan oleh Edmund Husserl yang beranjak dari ilmu kebenaran fenomena seperti tampak apa adanya (Basrowi dan Soeyono, 2004:59).

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, dimana seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Dimana konsep ini lebih mengarah pada tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*, pemahaman tindakan dalam pendekatan *verstehen* mendapat koreksi dari Alferd Schutz, ia menyatakan bahwa tindakan para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ada yang melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum

tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, menurut Alferd ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya.

Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian fenomena yang ditampakkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendenntal dan pemahaman tentang makna atau *verstehen*. Fenomenologi mampu mengungkap obyek secara meyakinkan, meskipun obyek itu merupakan obyek kognitif, maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental.

Fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas sesuatu yang ada dalam dunia. Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut.

Fungsionalisme Konflik Lewis A. Coser

Lewis A. Coser menekankan model sosiologi pada tataran struktur sosial. Dia melihat konflik itu terdapat sumbangan positifnya berbeda dengan pandangan aliran struktural konservatif yang melihat bahwa konflik itu bersifat destruktif pada struktur di masyarakat sehingga konflik itu perlu dihindarkan oleh elemen masyarakat. Dari hal itu Coser mencoba lebih jauh bahwa konflik tidak hanya bersifat destruktif, justru dengan konflik itu potensial secara positif untuk membentuk serta mempertahankan struktur. Fungsi konflik eksternal untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga kelompok-kelompok (pemimpin kelompok) dapat berusaha memancing antagonisme dengan kelompok luar atau menciptakan musuh dengan orang luar supaya mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal (Johnson, 1986:196). Artinya disini adalah salah satu pihak atau kelompok memunculkan lawan atau musuh yang dimanifestasikan berupa konflik dengan kelompok lain yang fungsi konflik itu untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan pada keutuhan suatu kelompok dalam tersebut. Dengan adanya musuh dari luar itu sehingga muncullah perasaan solidaritas pada kelompok dalam untuk bersatu untuk melawan kelompok luar itu.

Bermula dari itu, Coser mencoba untuk menarik beberapa fungsi (Poloma, 2004:131) positif konflik yang diantaranya adalah sebagai berikut: (1) semakin besar tingkat konflik dengan kelompok luar (*out group*) maka akan semakin besar pula solidaritas kelompok dalam (*in group*), (2) konflik dapat mempertahankan struktur, (3) mekanisme katup penyelamat (*safety valve*) berfungsi membersihkan suasana serta mengatur konflik pada lingkungan sosial yang sedang konflik. Coser juga membagi konflik menjadi dua, yakni konflik Realistis dan konflik non realistis. Konflik realistis adalah konflik yang tertuju pada obyek tertentu. Dalam teori ini juga di

katakan bahwa konflik kelompok dapat terjadi yang di akibatkan oleh kepentingan memperebutkan berbagai sumber yang di antaranya ada ekonomi dan kekuasaan. Kedua sumber tersebut memang sangat terbatas sehingga untuk memperebutkannya di perlukan persaingan. Konflik Non realistis merupakan konflik yang seolah-olah mencari kambing hitam atas ketidakpuasan terhadap beberapa kebijakan.

METODE

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang konflik sosial yang dilakukan oleh dua kelompok pecinta musik dangdut di Kabupaten Lamongan yang kini semakin marak terjadi di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data yang diperoleh bertujuan untuk memahami persoalan yang tersembunyi, latar belakang permasalahan, serta bentuk-bentuk konflik yang dilakukan oleh kedua kelompok. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau data yang mengandung suatu makna. Makna yang dapat mengungkap fenomena yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni memahami suatu arti dari berbagai peristiwa dan bertanya secara langsung kepada masyarakat serta berbaur secara langsung dengan masyarakat yang mengalami konflik untuk memahami perilaku yang dikembangkan terkait dengan konflik-konflik yang terjadi antar kedua kelompok tersebut. Tujuan dari fenomenologi adalah memahami arti peristiwa atau membongkar suatu fenomena dalam kondisi tertentu. Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian fenomena yang ditampakkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendenntal dan pemahaman tentang makna atau *verstehen*. Fenomenologi mampu mengungkap obyek secara meyakinkan, meskipun obyek itu merupakan obyek kognitif, maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental. Subyek penelitian atau yang biasa di sebut dengan informan yang diambil menggunakan teknik *snow ball*. Yakni, menanyakan kepada subyek siapa saja yang menjadi teman terdekatnya, kemudian kepada teman-teman terdekatnya itu di tanyakan lagi siapa teman terdekatnya (Ritzer, 2004:31).

Fenomenologi ini di pengaruhi oleh Alferd Schult yang menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari-hari. Tindakan manusia di dasarnya karena adanya "*because motive*" (motif sebab) kata kuncinya "karena" dan "*in order to motive*" (motif tujuan yang di capai) kata kuncinya "agar".

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara konsep logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum (induktif abstraktif). Konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang

dialami subjek dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, juga dikembangkan teoritisasi dengan hubungan antar kategori. Antara pengumpulan data dan analisis tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya terbentuk siklus seperti yang dilukiskan Huberman dan Miles (Mathew dan Huberman, 1992:20).

Pada penelitian ini, tahap analisis data dimulai dari menelaah data hasil wawancara dan hasil pengamatan yang sudah dituliskan dalam *fieldnotes* yang terkumpul. Setelah dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data. Aktivitas dalam analisis data adalah *data reductions*, *data display*, dan *conclusion* (Sugiyono, 2009:91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertitik pangkal pada pemikiran Alred Schutz dalam memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia peneliti harus mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek penelitian. Dalam proses pemaknaan tersebut terjadi suatu kesepakatan yang mengacu pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian didasarkan kesepakatan kita sebagai peneliti dengan subyek penelitian dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang dinamakan intersubjektifitas.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektifitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalaman hidupnya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut.

fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peran fenomenologi menjadi penting ketika ditempatkan pada tataran praxis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat, yang mengacu pada adanya interpretasi atau pemahaman serta penafsiran pada dunia yang "kita" sepakati secara umum..

Menurut Schutz tindakan manusia selalu didasarkan pada dua motif yaitu : 1. Because motive (motif sebab): merujuk pada pengalaman masa lalu yang dialami oleh individu dan tersimpan dalam ingatannya karena itu berorientasi pada masa lalu, dan 2. In order to motive (motif tujuan yang ingin dicapai): merupakan tujuan yang

digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, dan minat yang berorientasi ke masa depan.

Dari temuan data yang diperoleh peneliti di lapangan, yang melatar belakangi munculnya konflik yang terjadi antar kelompok pecinta musik dangdut adalah sebagai berikut:

Because Motive (Sebab/Penyebab)

a. Adanya Sikap tidak Terima atas Pemukulan Terhadap Anggota Kelompok

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada dua kelompok besar yang mendominasi dari kesekian banyaknya kelompok yang ada. Penelitian ini mengambil ke dua kelompok besar tersebut, yang di antaranya Kelompok Karak dan Kelompok Kreaturs. Sebuah penyebab awal terjadinya konflik adalah adanya pemukulan yang di lakukan pihak Kreaturs terhadap anggota kelompok Karak. Penelitian menemukan sebuah fakta bahwa disetiap melihat acara musik dangdut selalu terjadi aksi berjoged-joget, disaat yang sama pula salah seorang bersama dengan teman-temannya merasa dengki dengan aksi yang dilakukan orang disekitar dan tidak lama kemudian terjadi bentrok, dari situlah mereka yang bersangkutan merasa tidak terima dan bakal melakukan aksi balas dendam dikemudian hari. Penemuan lain juga menyebutkan bahwa dendam tersebut diawali dengan adanya pemukulan terhadap anggota ketika ada acara pagelaran musik dangdut yang terdahulu. Hal tersebut menjadikan konflik ini tidak ada ujungnya. Sebuah kelompok tentunya memiliki anggota-anggota yang memiliki nasib dan perjuangan yang sama. Kelompok sosial tertentu akan menjadi semakin kuat dan erat ketika mereka menghadapi musuh dari kelompok lainnya. Intensitas dalam sebuah hubungan sosial yang memunculkan kedekatan emosional, menjadi sarana penting yang bisa menjadi sumber konflik. Akan tetapi pertemanan yang erat, justru membuat masing-masing pihak menekan ketegangan dan emosinya ketika terjadi ketidaknyamanan dalam hubungan diantara mereka.

Seperti yang pernah di ungkapkan oleh Coser bahwa Fungsi konflik eksternal untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga kelompok kelompok (pemimpin kelompok) dapat berusaha memancing antagonisme dengan kelompok luar atau menciptakan musuh dengan orang luar supaya mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal. Salah satu pihak atau kelompok memunculkan lawan atau musuh yang dimanifestasikan berupa konflik dengan kelompok lain yang fungsi konflik itu untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan pada keutuhan suatu kelompok dalam tersebut. Dengan adanya musuh dari luar itu sehingga munculah perasaan solidaritas pada kelompok dalam untuk bersatu untuk melawan kelompok luar.

b. Adanya Dendam Pribadi yang Memunculkan Dendam Kelompok

Berawal dari sebuah rangsangan dari luar kelompok yang berupa aksi pemukulan nampaknya konflik yang awalnya hanya sebuah perkara pribadi kini merambah ke

rana kelompok. Dendam kelompokpun telah hadir dalam sebuah kelompok yang bertikai. Berkaitan dengan hal ini peneliti menghubungkan dengan apa yang pernah dikatakan oleh Lewis Coser dalam teorinya tentang Fungsionalisme Konflik.

Konflik oleh Coser mempunyai fungsi, yang diantaranya (1) dapat mempertegas batas-batas kelompok masyarakat (2) dapat meningkatkan solidaritas masyarakat yang sedang berkonflik. Seperti yang diungkapkan Coser diatas, bahwa konflik bisa memperkuat kelompok masyarakat yang bertikai. Hal ini serupa dengan konflik yang terjadi pada ke dua kelompok ini. Dendam kelompok merupakan sebuah aplikasi dari sebuah solidaritas anggota kelompok terhadap kelompoknya. Anggota kelompok merasa disakiti bila ada salah satu anggota kelompok yang lain disakiti kelompok lain. Mereka yang bertikai merasa tidak terima apabila harga diri kelompok di injak-injak apalagi di buat main-main. Sehingga sempat terdengar sebuah ungkapan “lebih baik bertengkar sampai mati dari pada harga diri ini dibuat main-main”. Sikap solidaritas ini juga dipengaruhi oleh sebuah sikap sentimen negatif terhadap kelompok lain. Kelompok sendirilah yang di anggap paling benar dan sempurna. Kelompok dalam (in group) akan selalu merasa paling benar dan kelompok lainnya (out group) adalah kelompok yang paling salah.

c. Akibat dari Sikap Saling Mencari Gara-Gara

Sebuah pertengkaran tentu timbul dari sebuah pemicu yang terlebih dahulu hadir. Konflik akan hadir bukan dari sebuah pemicu tunggal. Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa konflik antar ke dua kelompok tersebut berawal dari sebuah pemukulan anggota kelompok terhadap kelompok lain. Namun itu dianggap sebagai pemicu tunggal. Konflik yang selalu hadir setiap saat tersebut akan dipengaruhi oleh pemicu yang berbeda. Pemicu inilah yang peneliti anggap sebagai aksi gara-gara atau bisa diartikan sebagai penyebab awal yang nantinya bisa digunakan sebagai alat untuk mengawali pertengkaran. Hal-hal yang seperti inilah yang bisa memicu timbulnya pertengkaran. Pertengkaran antar kedua kelompok tersebut tidak hanya terjadi ketika ada pagelaran musik dangdut berlangsung, melainkan setiap kali dia berpapasan baik di jalan, maupun dikafe pinggir-pinggir jalan. aksi ini tidak dilakukan oleh antar individu melainkan dilakukan antar kelompok. Mereka merasa berani karena mereka tidak sendiri, sehingga apapun yang terjadi akan dirasakan dan di tanggung bersama. Mereka yang bertikai adalah sebagian besar masih remaja dan berdasarkan hasil wawancara sebelumnya mereka-mereka itu ternyata belum mempunyai pekerjaan yang tetap. Sehingga yang terjadi adalah mereka sering melakukan tawuran. Banyak waktu luang yang dimiliki oleh mereka yang pengangguran. Ungkapan-ungkapan seperti “lebih baik ada kerjaan (tawuran) dari pada diam dirumah” nampaknya memberi peluang mereka untuk melakukan aksi yang negatif seperti tawuran. Aksi gara-gara ini oleh Coser dianggap sebagai ajang pembuktian kekompakan atau kuatnya solidaritas anggota kelompok terhadap kelompoknya. Seperti yang tertuang dalam kalimat teori Coser sebagai

berikut: Fungsi konflik eksternal untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga kelompok kelompok (pemimpin kelompok) dapat berusaha memancing antagonisme dengan kelompok luar atau menciptakan musuh dengan orang luar supaya mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal. Artinya disini adalah salah satu pihak atau kelompok memunculkan lawan atau musuh yang dimanifestasikan berupa konflik dengan kelompok lain yang fungsi konflik itu untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan pada keutuhan suatu kelompok dalam tersebut. Dengan adanya musuh dari luar itu sehingga muncullah perasaan solidaritas pada kelompok dalam untuk bersatu untuk melawan kelompok luar itu.

In Order to Motive (Motif Tujuan)

a. Terwujudnya Solidaritas Kelompok (Balas Dendam)

Banyak dari informan yang mengatakan bahwa motif tujuan yang hendak dicapai dari adanya fenomena konflik adalah untuk membalaskan sebuah dendam dari aksi tawuran yang terjadi sebelumnya atau terdahulu. Telah dijelaskan dalam motif sebab diatas bahwa terdapat motif sebab berupa sikap tidak terima atas pemukulan terhadap anggota kelompok. Hal ini mau tidak mau telah mengarahkan masyarakat yang bertikai menuju ranah dendam. Pada mulanya dendam ini hanya menyangkut antar individu saja, namun individu yang bersangkutan tersebut memiliki kelompok yang pada dasarnya merupakan kelompok yang besar dan pada akhirnya dendam tersebut masuk kedalam dendam kelompok. Dendam dalam hal ini dapat diartikan sebagai aksi solidaritas anggota kelompok terhadap kelompoknya. Solidaritas ini muncul karena sebuah perasaan senasib dan seperjuangan yang terkumpul dalam sebuah kelompok.

Kelompok bisa diartikan sebagai organ yang saling berhubungan, apabila ada salah satu yang tersakiti maka yang terasa adalah semua bagian. Seperti yang terjadi dalam kasus ini, bahwasanya anggota lain akan merasa sakit bila salah satu merasa disakiti. Peristiwa tersebut terjadi ketika ada pagelaran musik dangdut ketika salah satu anggota kelompok dihajar habis-habisan oleh kelompok lawan. Secara otomatis yang lain merasa di injak harga dirinya. Aksi balasanpun di lakukan oleh kelompok yang saling bertikai. Pembalasan tersebut terjadi di acara pagelaran musik dangdut juga dan tidak jarang aksi pembalasan terjadi diluar acara pentas musik dangdut seperti ketika berpapasan di jalan. Berdasarkan penuturan dari informan yang berhasil dihimpun, sebuah konflik bisa langgeng atau sulit untuk di selesaikan selama masih ada dendam yang menaungi mereka yang berkonflik. Sangat ironis memang, karena disetiap mereka saling bertemu baik disengaja ataupun tidak disengaja selalu saja akan berimbas pada sebuah aksi pertikaian dan tidak jarang hanya berakhir dengan aksi mengolok-olok dan cacian.

b. Mewujudkan Sebuah Pengakuan “Kelompok Terkuat”

Konflik dapat terjadi yang di akibatkan oleh kepentingan memperebutkan berbagai sumber yang di antaranya ada ekonomi dan kekuasaan. Kedua sumber tersebut memang sangat terbatas sehingga untuk memperebutkannya di perlukan persaingan. Kekuasaan adalah satu-satunya sumber yang menjadi perebutan dalam konflik yang terjadi antar kedua kelompok ini. Sebuah aksi balas dendam, memperjuangkan harga diri kelompok, semua itu berujung pada sebuah keinginan atau pengakuan kelompok lain terhadap kelompok sendiri sebagai kelompok penguasa. Di dalam konflik ini tidak ada yang menjadi kambing hitam akan tetapi hanya sebuah tujuan yang realistis dan tertuju pada obyek tertentu yakni sebuah kekuasaan. Selanjutnya juga akan diperkuat oleh ungkapan yang pernah dilontarkan oleh salah seorang anggota kelompok. Menurut dia orang yang menjadi penguasa antar kelompok bakal disegani layaknya seorang raja. Sehingga yang muncul adalah sebuah kekompakan antar anggota kelompok untuk mencapai hal tersebut. Selain itu munculnya kalimat *“siji seng loroh, seng gak terimo kabeh”* ini telah menjadi prinsip serta mendarah daging disetiap anggota kelompok.

Aksi tawuran ini tidak selalu melulu pada saat acara pagelaran musik dangdut, melainkan juga di jalan, di kafe-kafe atau pada saat konvoi sepeda motor. Di mulai dengan modal solidaritas yang kuat yang di miliki oleh masing-masing kelompok mereka akan saling memperebutkan kekuasaan tersebut. Tidak jarang mereka yang bertikai akan mengorbankan segalanya hanya untuk menjaga harga diri kelompok, meski harus melakukan aksi pukul-pukulan yang nantinya bisa berakibat buruk bagi dirinya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab permasalahan dalam kasus ini adalah selain dendam yang mendarah daging, juga terdapat gengsi yang berupa keinginan untuk menjadi penguasa. Gejala konflik tidak bisa dipungkiri lagi dalam setiap kelompok. Konflik akan selalu hadir dalam kelompok tersebut. Konflik tidak hanya bersifat negatif namun juga berfungsi bagi kelompoknya. Hal ini bisa dilihat dari pengorbanan anggota kelompok guna mewujudkan keinginan yang hendak dicapai. Solidaritas antar anggota selalu melihat kelompok sendirilah yang dianggap baik dan sebaliknya kelompok lain dianggap jelek karena mempunyai kekurangan-kekurangan tertentu. Inilah yang bisa memicu timbulnya konflik antar kelompok seperti yang terjadi akhir-akhir ini khususnya di daerah Lamongan yakni antar anggota pecinta musik dangdut.

Bentuk-Bentuk Konflik

a. Konflik Tertutup

Konflik yang dilakukan kedua kelompok yang pertama adalah konflik tertutup. Artinya masyarakat atau pelaku konflik tersebut tidak secara langsung menggunakan kontak fisik atau kekerasan. Masing-masing kelompok melakukan aksi saling ejek, mengumpat, menggunjing. Penggunjangan dilakukan oleh sesama anggota kelompok. Di dalam gunjangan tersebut sesama anggota membicarakan tentang semua keburukan yang ada pada kelompok lawan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat rasa solidaritas dalam kelompoknya, karena dengan mencari keburukan kelompok lain, mereka

merasa kelompok sendirilah yang dianggap paling baik. aksi menggunjing tersebut biasanya dilakukan ketika ada acara ngopi bersama. Mereka berharap dari aksi tersebut bisa memunculkan rasa dendam serta solidaritas terhadap kelompok. Coser juga berpendapat bahwa fungsi konflik eksternal adalah untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga kelompok (pemimpin kelompok) dapat berusaha memancing antagonisme dengan kelompok luar atau menciptakan musuh dengan orang luar supaya mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal. Artinya disini adalah salah satu pihak atau kelompok memunculkan lawan atau musuh yang dimanifestasikan berupa konflik dengan kelompok lain yang fungsi konflik itu untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan pada keutuhan suatu kelompok dalam tersebut. Dengan adanya musuh dari luar itu sehingga muncullah perasaan solidaritas pada kelompok dalam untuk bersatu untuk melawan kelompok luar itu.

Di sini bisa dijelaskan bahwa dalam gunjangan tersebut tidak semata-mata hanya sebagai pembicaraan biasa namun pemimpin kelompok sengaja menggiring anggotanya untuk menyatukan solidaritas untuk menyatakan siapa yang pantas di musuhi atau menjadi lawan.

b. Konflik Terbuka

Konflik yang dilakukan kedua kelompok berikutnya adalah konflik secara terbuka. Artinya masyarakat atau pelaku konflik tersebut secara langsung menggunakan kontak fisik atau kekerasan. Masing-masing kelompok melakukan aksi saling pukul, melempar batu atau biasa disebut dengan tawuran. Aksi tawuran dilakukan antar anggota kelompok. Aksi tawuran biasanya terjadi pada saat ada pagelaran musik dangdut, di jalan, dan di kafe-kafe dangdut yang ada di Lamongan. Konflik terjadi bisa karena di rencanakan dan tidak di rencanakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konflik ini terjadi bisa karena di rencanakan bila mana sebelum melakukan aksi kontak dengan kelompok lawan, kita sudah merencanakan sebelumnya. Tempat dan waktu sudah di pilih dengan berbagai pertimbangan. Seperti contoh ketika salah satu kelompok akan merencanakan penyerangan di sebuah tempat ‘kafe dangdut’ dimana di tempat dan waktu tersebut kelompok lawan sedang berada di tempat tersebut. Kondisi ini berkebalikan dengan konflik yang terjadi secara tidak di rencanakan. Konflik ini terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga. Kedua kelompok pun tidak mempunyai persiapan sama sekali. Dapat di contohkan ketika salah satu kelompok dan kelompok lawan berpapasan di jalan. Aksi lirikan mata, blayer, ejekan bisa memicu aksi perkelahian. Karena masing-masing kelompok merasa sudah mendapatkan sinyal atau pertanda kalau akan ada perkelahian.

Semua kekerasan yang dilakukan membawa dampak negatif ditengah masyarakat. Selain mengganggu berlangsungnya acara musik dangdut aksi tawuran tersebut sangatlah mengganggu aktivitas masyarakat. Mengingat aksi tawuran yang sangat anarkis tersebut fasilitas masyarakat seperti rumah, jalan, pohon-pohon menjadi korbannya. Kerusakan-kerusakan

tersebut diakibatkan oleh lemparan batu dari aksi tawuran yang dilakukan oleh kedua kelompok yang berkonflik. Jadi sungguh ironis bila melihat masyarakat yang sedang berkonflik seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Konflik yang disebabkan hal sepele seperti pemukulan terhadap orang lain yang berujung dendam.

PENUTUP

Simpulan.

Keberadaan pagelaran musik dangdut di daerah Kabupaten Lamongan membawa dampak yang positif dan negatif. Dampak positif dari adanya pagelaran musik dangdut, masyarakat setempat khususnya para pecinta musik dangdut merasa terhibur terlepas dari penat karena pekerjaan sehari-hari. Namun dampak negatif yang muncul akibat pagelaran musik dangdut juga tidak tanggung-tanggung. Dampak tersebut telah membawa masyarakat pecinta musik dangdut ke ranah konflik yang berkepanjangan hingga sulit tercetuskan sebuah solusi.

Proses yang melatarbelakangi timbulnya konflik terbagi dalam dua konsep, yakni *Because motif* (motif sebab) dan *In order to motif* (motif tujuan). Motif sebab dalam hal ini diantaranya adalah adanya sikap tidak terima atas pemukulan terhadap anggota kelompok, adanya dendam, akibat dari sikap mencari gara-gara. Dan yang menjadi motif tujuan adalah terwujudnya solidaritas kelompok (balas dendam), mewujudkan sebuah pengakuan "kelompok terkuat". Konflik yang terjadi tidak lakukan semata-mata hanya karena sebuah pembalasan dendam atas kejadian sebelumnya, namun disitu terdapat sebuah perebutan kekuasaan. Hal tersebut serupa dengan apa yang pernah dikatakan oleh coser tentang konflik realistik. Konflik realistik adalah konflik yang tertuju pada obyek tertentu, bahwa konflik kelompok dapat terjadi yang di akibatkan oleh kepentingan memperebutkan berbagai sumber yang di antaranya ada ekonomi dan kekuasaan. Sebuah kekuasaan adalah salah satu yang diperebutkan dalam konflik ini yang sebelumnya dipicu oleh sikap balas dendam. Semua akan dilakukan oleh mereka yang bertikai untuk mendapatkan sebuah pengakuan bahwa kelompoknya lah yang paling kuat, tidak terkecuali aksi tawuran dan aksi-aksi kekerasan lainnya.

Bentuk-bentuk konflik yang dilakukan oleh kedua kelompok terbagi menjadi dua kategori yaitu konflik terbuka dan konflik tertutup. Pertama konflik secara tertutup. Artinya masyarakat atau pelaku konflik tersebut tidak secara langsung menggunakan kontak fisik atau tanpa kekerasan. Masing-masing kelompok melakukan aksi saling ejek, mengumpat, mengunjing. Pengunjingan dilakukan oleh sesama anggota kelompok. Di dalam gunjangan tersebut sesama anggota membicarakan tentang semua keburukan yang ada pada

kelompok lawan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat rasa solidaritas dalam kelompoknya, karena dengan mencari keburukan kelompok lain, mereka merasa kelompok sendirilah yang dianggap paling baik. Kedua yakni konflik terbuka. Artinya masyarakat atau pelaku konflik tersebut secara langsung menggunakan kontak fisik atau kekerasan. Masing-masing kelompok melakukan aksi saling pukul, melempar batu atau biasa disebut dengan tawuran. Aksi tawuran dilakukan antar anggota kelompok. Aksi tawuran biasanya terjadi pada saat ada pagelaran musik dangdut, di jalan, dan di kafe-kafe dangdut yang ada di Lamongan.

Saran

Dapat diambil pokok yang perlu dicermati dari konflik yang dilakukan antar kelompok. Untuk menekan subsistensi masyarakat diperlukan saran yang membangun. Dilihat dari segi keamanan, nampaknya perlu diperketat dan lebih lebih tegas lagi. Hal ini diperlukan guna menekan angka aksi kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini. Selain itu memperbanyak lapangan pekerjaan dirasa sangat diperlukan, karena sebagian besar mereka yang bertikai adalah orang-orang pengangguran sehingga mereka merasa banyak waktu yang luang dan dengan kurangnya pengawasan dari pihak yang berwenang akhirnya mereka terbawa ke ranah negatif berupa konflik. Pemerintah dalam hal ini harus secara jeli bisa melihat kondisi lingkungan dan masyarakatnya. Kemajuan zaman harus di imbangi dengan perkembangan potensi SDM agar tidak terjadi ketimpangan diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Basrowi, Muhamad dan Soeyono, 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina UK Petra.
- Johnson, Paul D, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia. Jilid II.
- Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992. *Sumber Analisis Data Kualitatif: Bukan Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Poloma, M Margaret, 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pruitt G. Dean, 1986. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George, 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Ali Mandan. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Susan, Novri, 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.